



Analisis Kebijakan Penjualan Senjata Militer Donald Trump ke Arab Saudi

Muhamad Rachmat Hidayatullah

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269 Website
<http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to find out why Donald Trump ignored the congress in selling weapons to Saudi Arabia. The majority of the congress wants Trump to stop selling his weapons to Saudi Arabia because of controversies about Saudi Arabia such as ignoring human rights in the Yemen conflict and the possible role of the Saudi government in killing Jamal Khashoggi, a Saudi journalist. This study uses poliheuristic theory and qualitative methods in analyzing. In poliheuristics, leaders will eliminate alternative choices that are not in accordance with their noncompensatory principles. In general, the noncompensatory is a choice that does not harm the domestic political status, but the principle of noncompensatory can differ between leaders. An influential factor is the character of the leader in determining foreign policy which causes leaders to tend to fight their political constraints. The results of this study are that Trump has a task-oriented leader character and has high confidence in his ability to cope with events. This character influenced his foreign policy making to ignore his political obstacles, so Trump dared to make the decision to continue selling military weapons without congressional approval.

Keywords: *Military Weapons Sales, Poliheuristic Theory, Noncompensatory Principle*

PENDAHULUAN

Penjualan senjata ke Arab Saudi bukanlah hal yang baru, karena presiden sebelumnya, Barack Obama juga menjual senjata dan perangkat militer lainnya ke Arab Saudi hingga pada akhir tahun 2016. Namun, penjualan senjata oleh Obama tersebut dikritik oleh kongres, karena terjadinya pelanggaran HAM dalam konflik Yaman. Dimana pada tahun 2016, 10.000 orang tewas akibat konflik Yaman. Pada bulan Agustus 2016, Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat setidaknya terdapat 3.799 orang tewas dan 60% korban berasal dari serangan udara koalisi Arab. Oleh karena itu, kongres terutama dari kelompok kanan meminta Barack Obama menghentikan penjualan senjata (Bayoumy, 2016). Dalam hal ini, Obama menghentikan penjualan senjata berupa bom-bom pintar dan peluru kendali, karena Arab Saudi menargetkan sasaran sipil dan kamp-kamp pengungsian (VOA, 2017).

Pada masa kepemimpinan Trump, Amerika Serikat dan Arab Saudi sepakat untuk mengadakan kontrak senjata senilai 110 Milyar Dollar Amerika Serikat (Dollar AS) serta kontrak senjata jangka panjang senilai 350 milyar dollar AS selama 10 Tahun. Apabila kontrak ini terwujud, maka akan menjadi kontrak penjualan senjata tertinggi dalam sejarah Amerika Serikat (Sampathkumar, 2017)

Kongres Amerika Serikat mulai menyoroiti kebijakan Donald Trump dalam penjualan senjata ketika Trump mengumumkan akan menjual *precision-guided munition* (PGM) kepada Arab Saudi senilai 500 Juta Dollar AS. Penjualan PGM ini sebelumnya telah ditunda

penjualannya pada masa Barack Obama dan disetujui kembali sebagai kontrak penjualan senjata pada kunjungan Donald Trump ke Arab Saudi. Setelah melakukan pemungutan suara, kongres memperbolehkan penjualan tersebut dengan syarat Arab Saudi tidak menargetkan korban sipil (Warren Strobel, Mike Stone, 2017).

Pasca menghilangnya jurnalis Jamal Khashoggi yang juga diduga dibunuh oleh pihak kerajaan Arab Saudi, kongres kembali mencoba mengaitkan kasus tersebut pada penjualan senjata militer ke Arab Saudi (Borger, 2018). Akan tetapi, pada Juli 2019, Trump memberikan 3 veto pada 3 percobaan kongres untuk menghentikan penjualan senjata ke Arab Saudi (CNN, 2019). Meskipun mendapat hambatan dari kongres, Trump tetap melanjutkan penjualan senjata ke Arab Saudi.

PEMBAHASAN

Kunjungan Donald Trump ke Arab Saudi pada Mei 2017, menandai perdagangan senjata pertama Amerika Serikat di bawah kepemimpinannya. Dalam kunjungan tersebut, keduanya menyetujui perjanjian penjualan senjata dan peralatan militer lainnya senilai 110 milyar Dolar AS, yaitu berupa tank, jet tempur, kapal perang, dan sistem perlindungan rudal tercanggih THAAD (*Terminal High Altitude Area Defense*). Selain kontrak tersebut, kedua negara juga setuju untuk menandatangani kontrak penjualan senjata untuk masa 10 tahun yang bernilai 350 Milyar Dolar Dolar AS (Sampathkumar, 2017)

Pada bulan Juni 2017, pemerintahan Donald Trump memberitahu kongres bahwa Amerika Serikat akan menjual *precision-guided munitions* (PGM) kembali pada Arab Saudi. Donald trump beralasan bahwa dirinya ingin meningkatkan penjualan senjata untuk menambah lapangan kerja di AS. Hal ini memicu pro-kontra di dalam kongres. Akan tetapi, pada 13 Juni 2017, kongres memperbolehkan transaksi tersebut dengan perbedaan suara yang tipis yaitu 53:47. Akan tetapi, dengan catatan bahwa penggunaan senjata tersebut dapat menghentikan atau meminimalisir pelanggaran HAM di Yaman oleh Arab Saudi reuters (Warren Strobel, Mike Stone, 2017). Kemudian pada tanggal 23 November 2017, Arab Saudi menyetujui pembelian PGM dengan harga 7 Milyar Dolar AS. Raytheon dan Boeing ditunjuk sebagai perusahaan yang bertanggungjawab dalam pengadaannya. Transaksi ini termasuk dalam kontrak 100 milyar Dolar AS pada Maret yang lalu (Yara Bayoumy, 2017).

Pada bulan Oktober 2017, Pemerintahan Donald Trump menyetujui penjualan THAAD bernilai 15 milyar Dolar AS kepada Arab Saudi. Penjualan THAAD ini sebagai langkah Amerika Serikat untuk menghadapi Iran dan ancaman regional lainnya di timur tengah. Dalam kontrak tersebut terdapat 44 THAAD launcher dan 360 misil. Lockheed Martin akan menjadi kontraktor utama dari sistem THAAD tersebut dan Raytheon membantu dengan perencanaan sistem (Mohammad Zargham, 2017).

Kongres berusaha untuk menghentikan penjualan tersebut. Pada awal pemerintahannya, kongres ingin menghentikan penjualan senjata PGM ke Arab Saudi dengan alasan pelanggaran HAM yang dilakukan Arab Saudi di Yaman (Warren Strobel, Mike Stone, 2017). Kemudian, kongres berusaha untuk mengaitkan penjualan senjata dengan kasus hilangnya seorang jurnalis berkebangsaan Arab Saudi, Jamal Khashoggi. Kongres ingin menghentikan penjualan senjata karena kasus tersebut melibatkan pemerintah Arab Saudi yang diduga sebagai perencana dalam pembunuhan Khashoggi. Hal ini disebabkan Khashoggi merupakan wartawan yang sangat kontra terhadap pemerintahan Arab Saudi saat ini yang dipimpin oleh Muhammad Bin Salman. Dalam menanggapi kasus tersebut, Trump menegaskan tetap berhubungan dengan Arab Saudi dan tidak akan menghentikan kontrak penjualan senjata yang bernilai 100 milyar Dolar AS (Borger, 2018)

Prinsip Non-compensatory dalam Perdagangan Senjata Amerika Serikat

Menurut Alex Mintz (1997), Teori Poliheuristik adalah teori yang mempermudah menganalisis kebijakan luar negeri dengan menggabungkan dua pendekatan yaitu kognitif dan rational choice dari pembuat kebijakan (decision maker). Dalam teori poliheuristik, terdapat dua tahap proses (*two stage process*) Mintz (1997). Tahap pertama dalam proses ini adalah pembuat kebijakan menggunakan prinsip *noncompensatory*. Dalam hal ini, pembuat kebijakan akan mengeliminasi pilihan yang tidak diterima dalam satu dimensi kritis. Maksudnya adalah pembuat kebijakan akan menghapus pilihan yang setidaknya mempunyai satu aspek negatif yang mempengaruhi kepentingan nasional maupun kepentingan politik pembuat kebijakan (Breuning, 2007). Contohnya adalah pimpinan politik akan menghindari kebijakan yang membuatnya kalah dalam pemilihan umum (Mintz & De Rouen, 2010). Pada tahapan pertama, peneliti perlu menggunakan pendekatan kognitif dalam menjawab maksud dari tindakan pemimpin sebagai pengambil keputusan (Breuning, 2007, p. 64). Oleh karena itu, tahap pertama dalam proses ini menggunakan pendekatan kognitif dari pembuat kebijakan.

Jonathan W. Keller dan Yi Edward Yang (2008) dalam penelitiannya yang berjudul *Leadership Style, Decision Context, And The Poliheuristic Theory Of Decision-Making: An Experimental Analysis*, menyatakan bahwa ada yang kurang dalam teori poliheuristik yang dikemukakan oleh Mintz & Geva. Keller & Yang (2008) berpendapat bahwa terdapat beberapa karakteristik yang dimiliki oleh pemimpin ataupun kelompok dalam menentukan *noncompensatory principle*-nya. Karakteristik atau kepribadian dari pembuat kebijakan mempengaruhi prinsip *noncompensatory* pembuat kebijakan. Pada karakteristik atau kepribadian tertentu, pembuat kebijakan tidak mengeliminasi pilihan yang menurut dimensi politik domestik berbahaya, karena pilihan tersebut dapat mencapai keinginan atau tujuan yang diinginkan oleh pembuat kebijakan, baik individu maupun kelompok.

Dalam menentukan kebijakan luar negeri, terutama dalam penjualan senjata militer ke Arab Saudi, Trump mempunyai beberapa alternatif pilihan kebijakan yang dapat dieliminasi sesuai dengan prinsip *noncompensatory*-nya. Beberapa alternatif pilihan tersebut antara lain:

Tabel 1. Alternatif Pilihan Kebijakan Penjualan Senjata Trump

Pilihan	Subjek	Komponen
A1	Amerika Serikat tetap menjual senjata militer	Amerika Serikat melanjutkan penjualan senjatanya ke Arab Saudi, tanpa memberikan sanksi
A2	Amerika Serikat menghentikan penjualan senjata militer	Amerika Serikat menghentikan penjualan senjatanya ke Arab Saudi, tanpa memberikan sanksi
A3	Amerika Serikat memberikan sanksi terhadap Arab Saudi	Amerika Serikat dapat menghentikan atau melanjutkan penjualan senjatanya ke Arab Saudi, tetapi memberi sanksi kepada Arab Saudi

Sumber: Diolah penulis

Dalam alternatif pilihan tersebut, Trump memilih untuk tidak mengeliminasi pilihan A1, dimana pilihan tersebut dapat mempengaruhi dimensi politik domestik Trump. Hal ini disebabkan kongres yang beberapa kali ingin menghentikan penjualan senjata tersebut ke Arab Saudi (CNN, 2017). Oleh karena itu, Trump dalam menentukan kebijakan tersebut menghadapi political constraint berupa penentangan dari kongres.

Pengaruh Karakter Kepemimpinan Terhadap Prinsip Non-compensatory Trump Dalam Kebijakan Penjualan Senjata Militer Ke Arab Saudi

Dalam menentukan kebijakan luar negeri, pemimpin atau pembuat kebijakan dipengaruhi oleh karakter dan sifatnya. Dominasi dari sifat atau karakter tertentu dari pemimpin akan membuat pemimpin menentukan pilihan kebijakan yang sesuai dengan karakternya. Dalam menentukan kebijakan penjualan senjata ke Arab Saudi, Trump tentunya juga terpengaruh oleh karakter atau sifatnya yang dominan, sehingga Trump memilih atau mengeliminasi pilihan yang sesuai dengan kepribadiannya. Termasuk diantaranya adalah tetap melakukan kebijakan penjualan senjata militernya ke Arab Saudi, meskipun mendapat pertentangan dari kongres.

Immelman meneliti tentang kepribadian dari Donald Trump dan pengaruhnya terhadap kepemimpinan dalam penelitiannya yang berjudul *The Leadership Style of U.S. President Donald J. Trump*. Dalam penelitiannya, Immelman menggunakan sampel data yang berasal dari 150 laporan media yang kemudian diolah dengan mendiagnosis secara psikobiografi. Instrumen penilaian dari penelitian ini menggunakan *Millon Inventory of Diagnostic Criteria* (MIDC). MIDC scale menggambarkan pola kepribadian yang utama menurut model millon. Raw menunjukkan nilai kepribadian Trump dalam atribut yang diteliti¹. (Immelman, 2017, p. 5).

Tabel 2. Skala Nilai MIDC untuk Donald Trump

Scale	Personality Pattern	Raw	RT%
1A	Dominant: Asserting-Controlling-Aggressive (Sadistic)	17	21.8
1B	Dauntless: Adventurous-Dissenting-Aggrandizing (Anti-Social)	9	11.5
2	Ambitious: Confident-Self-serving-Exploitative (Narcistic)	24	30.8
3	Outgoing: Congenial-Gregorious-Impulsive (Histrionic)	24	30.8
4	Accomodating: Cooperative-Agreeable-Submissive	0	0
5A	Self-denying-Self-Defeating (Masochistic)	0	0
5B	Contentious: Resolute-Oppositional-Negativistic (Passive-Aggressive)	4	5.1
6	Conscientious: Respectful-Dutiful-Compulsive (Obsessive-compulsive)	0	0
7	Reticent: Circumspect-Inhibited-Withdrawn (Avoidant)	0	0
8	Retiring: Reserved-Aloof-Solitary (Schizoid)	0	0
	Subtotal for basic personalities scale	78	100.0
9	Distrusting: Suspicious-Paranoid (Paranoid)	0	0
0	Erratic: Unstable-Borderline (Borderline)	0	0
	Full-scale total	78	100.0

Sumber: Diolah dari Immelman (2017)

Dalam penelitiannya, Immelman menemukan bahwa Trump memiliki karakter narsistik (*narcissistic*) dan suka mencari perhatian (*histrionic*) yang sangat tinggi dengan nilai dua puluh empat, sehingga sifat atau karakter ini yang terlalu menonjol atau berlebihan dalam diri Trump. Sifat Trump yang *Histrionic* menyebabkan Trump mempunyai karakter yang bersemangat, ekspresif secara emosional, dan berbicara seperti tanpa beban. Dengan sifat histrionic, karakter kepemimpinan Trump akan sering melakukan aksi yang impulsif, nekat, kurang bijaksana, dan gegabah. Sedangkan karakter narsistik membuat kepemimpinan Trump berkarakter ambisius, optimistik, dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Trump juga memiliki karakter suka mendominasi (*dominant*) yang lumayan tinggi atau menonjol dengan

¹ Dalam mengklasifikannya, nilai Raw ini mempunyai 4 tingkatan dengan rentang nilai 0-30 di scale 1-8 dan 0-45 di scale 9-0. Dalam scale 1-8, nilai 5-9 menyatakan bahwa atribut tersebut dimiliki individu tersebut, 10-23 menyatakan atribut tersebut menonjol, 24-30 menyatakan atribut tersebut berlebihan. Dalam scale 9 dan 0, nilai 20-35 menandakan individu memiliki disturbed syndrome yang sedang, sedangkan nilai 36-45 menandakan individu memiliki disturbed syndrome yang tinggi

nilai tujuh belas, serta mempunyai karakter anti-sosial dan suka berselisih (*contentious*) (Immelman, 2017, pp. 7-8).

Berdasarkan profil psikologi tersebut, Trump memiliki motivasi kepemimpinan yang pragmatis, dibandingkan ideologis (Immelman, 2017). Hal ini berdampak pada kebijakan Trump yang tidak mementingkan nilai seperti hak asasi manusia yang terjadi dalam konflik Yaman maupun terkait kasus penghilangan atau pembunuhan jurnalis Jamal Khashoggi. “*I would not be in favor of stopping a country from spending \$110 billion — which is an all-time record — and letting Russia have that money and letting China have that money*” (Wong, et al., 2018). Melalui pernyataan tersebut, Trump lebih mementingkan untuk mengambil keuntungan penjualan senjata dibandingkan dengan menghentikan penjualan senjata militer atas HAM. Trump beralasan bahwa dengan menghentikan penjualan senjata militer ke Arab Saudi akan menguntungkan China dan Rusia yang akan mengambil alih perdagangan tersebut.

High in Belief in Ability to Control Events

Trump mempunyai nilai yang tinggi dalam karakter narsistik. Dimana dalam karakter tersebut mempunyai ciri kepercayaan yang tinggi, mementingkan masalahnya sendiri, dan eksploitatif. Selain itu, Trump juga mempunyai karakter yang suka mendominasi yang mempunyai ciri suka mengontrol sendiri, agresif, dan tegas. Melalui penelitian tersebut, Trump merupakan individu yang percaya terhadap dirinya sendiri akan kontrol terhadap peristiwa yang terjadi (*belief in ability to control events*). Selain itu, Individu yang percaya dirinya dapat mengontrol peristiwa adalah individu tersebut mau untuk melawan kendala politiknya (*political constraint*) dan mau untuk membuat kebijakan yang berani atau tegas (Hermann, 2002).

Karakter ini juga membuat pemimpin merasa dapat mempengaruhi dunia, sehingga pemimpin dengan karakter ini sulit untuk diajak kompromi (Hermann, 2002). Hal inilah yang mempengaruhi Trump dalam kebijakan penjualan senjata militernya ke Arab Saudi.

“The country of Iran, as an example, is responsible for a bloody proxy war against Saudi Arabia in Yemen... On the other hand, Saudi Arabia would gladly withdraw from Yemen if the Iranians would agree to leave... Additionally, Saudi Arabia has agreed to spend billions of dollars in leading the fight against Radical Islamic Terrorism... Of the \$450 billion, \$110 billion will be spent on the purchase of military equipment from Boeing, Lockheed Martin, Raytheon and many other great U.S. defense contractors... If we foolishly cancel these contracts, Russia and China would be the enormous beneficiaries – and very happy to acquire all of this newfound business. It would be a wonderful gift to them directly from the United States (White House, 2018)”

Melalui pidato tersebut, kebijakan Trump untuk menjual senjata militer ke Arab Saudi adalah hal yang tepat menurut Trump sendiri, dimana Arab Saudi saat ini dianggap sedang melawan Iran yang melakukan proxy war di Yaman. Penjualan senjata tersebut dimaksudkan agar Iran takut terhadap Arab Saudi dan menghentikan proxy war nya di Yaman. Selain itu, penjualan senjata militer ini dilakukan agar Rusia dan China tidak mengambil alih dalam perdagangan senjata militer terutama ke Arab Saudi.

Trump berani untuk menentang keputusan kongres untuk menghentikan penjualan senjata karena kepribadiannya yang percaya akan kemampuannya dalam mengatur peristiwa. Pemimpin dengan karakter tersebut akan bertindak berani dan percaya diri terhadap pilihan yang diambilnya, karena mereka mengetahui apa yang harus dilaksanakannya (Hermann, 2002). Hal tersebut sama dengan yang dilakukan Trump yang tetap menjual senjata militer ke Arab Saudi karena menganggap pilihan tersebut adalah hal yang tepat atau harus dilakukan sebagai pemimpin negara Amerika Serikat.

Task-Oriented Leader

Berdasarkan penemuan tersebut, Immelman juga menyimpulkan bahwa Trump merupakan pemimpin yang bersifat *task-oriented*. *Task-oriented leader* berbeda dengan *Interpersonal oriented leader* yang mementingkan hubungan dengan koleganya dibandingkan dengan tujuan yang dicapainya (Hermann, 2002). Dalam mencapai tujuannya, Trump tidak mementingkan hubungan yang baik dengan koleganya. Orientasi ini mengimbangi dengan tendensinya, sehingga Trump mempunyai standar tinggi loyalitas diantara para penasihat dan anggota dalam administrasinya (Immelman, 2017, p. 10).

Pemimpin dengan karakter task-focus leader akan membawa kelompoknya (negara) menuju tujuan yang ingin dicapai pemimpinnya (Hermann, 2002). Trump ingin menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang kuat. Menurut Trump, negara yang kuat adalah negara yang dihargai atau ditakuti oleh negara lainnya. Hal ini diutarakannya saat interview dengan jurnalis Washington Post, Bob Woodward dan Roberto Costa pada tahun 2016.

“Yeah, I don’t want people to be afraid. I want them to respect our country. Right now, they don’t respect our country ... People have respected me. My life has been a life where I’ve been respected. I want them to respect our country. I want them to respect our leader. But I want them to respect our country (Wolf, 2017).”

Melalui pernyataan tersebut, Trump ingin agar Amerika Serikat menjadi negara yang dihormati oleh negara lainnya. Selain itu, Trump juga ingin menjadi pemimpin yang dihormati agar negara juga ikut dihormati oleh pihak lainnya. Oleh karena itu, Trump berusaha untuk menguatkan Amerika Serikat dengan memperkuat ekonominya. Trump berusaha untuk menghadirkan banyak lapangan pekerjaan dan perjanjian ekonomi yang menguntungkan bagi Amerika Serikat. Penjualan senjata militer adalah salah satu usaha Trump untuk meningkatkan lapangan pekerjaan, dimana dengan kontrak bisnis penjualan senjata militer yang semakin bertambah akan meningkatkan lapangan kerja bagi rakyatnya. Hal tersebut merupakan pernyataan yang Trump sering ucapkan terhadap perdagangan senjata militer Amerika Serikat ke beberapa negara lainnya.

Karakter ini juga cenderung untuk melawan *political constraint* yang dihadapinya. Trump memiliki karakter yang keras pada lawannya. Trump mempunyai prinsip *“I’d rather fight than fold, because as soon as you fold once, you get the reputation of being a folder”* (Trump & Schwartz, 1987). Trump lebih memilih untuk melawan atau bertarung dibandingkan untuk menyerah. Sebagai pemimpin yang berorientasikan tugas (task), Trump ingin tujuan yang telah direncanakannya tercapai. Trump tidak segan melawan kongres dengan melakukan veto terhadap kesepakatan kongres untuk menghentikan penjualan senjata militer Amerika Serikat ke Arab Saudi dan negara teluk lainnya.

“... After my heavily negotiated trip to Saudi Arabia last year, the Kingdom agreed to spend and invest \$450 billion in the United States. This is a record amount of money. It will create hundreds of thousands of jobs, tremendous economic development, and much additional wealth for the United States... I understand there are members of Congress who, for political or other reasons, would like to go in a different direction – and they are free to do so. I will consider whatever ideas are presented to me, but only if they are consistent with the absolute security and safety of America. (White House, 2018)”

Trump mempunyai tujuan untuk menjadikan Amerika Serikat sebagai negara yang kuat, terutama dalam bidang ekonomi. Untuk memperkuat ekonomi Amerika Serikat, salah satu yang perlu dilakukan adalah untuk meningkatkan penjualan senjata militer ke global, salah satunya adalah Arab Saudi. Dengan meningkatnya penjualan senjata tersebut, Trump ingin agar lapangan kerja manufaktur dalam negerinya meningkat. Oleh karena itu, Trump berani untuk melawan keputusan kongres untuk mencapai tujuannya tersebut.

Pengaruh Tradisi Jacksonian Terhadap Kepemimpinan Trump

Dalam politik luar negeri Amerika Serikat terdapat empat tradisi yang mempengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Keempat tradisi itu adalah Jeffersonian, Jacksonian, Hamiltonian, dan Wilsonian. Jacksonian merupakan tradisi yang terpengaruh oleh pemikiran populis dan cenderung pada militer. Jeffersonian merupakan tradisi yang ingin memelihara demokrasi, Hamiltonian merupakan tradisi yang membuka politik terbuka Amerika Serikat terhadap dunia. Wilsonian merupakan tradisi yang menggunakan nilai moral. Tradisi Jacksonian dan Jeffersonian adalah tradisi yang berfokus pada menyempurnakan dan mempertahankan negara, sedangkan wilsonian dan hamiltonian berusaha untuk menguatkan image negara pada dunia (Mead, 2000).

Pengaruh Jacksonian sangat terasa dalam kepemimpinan Donald Trump. Pengaruh tersebut terlihat dari bagaimana kampanye Trump pada tahun 2016, dimana Trump menegaskan slogannya yaitu “America First” dan “Make America Great Again”. Dalam kampanyenya, rancangan kebijakan Trump terhadap permasalahan luar dan dalam negeri mengekspresikan tradisi Jacksonian yang anti elite dan penuh sentimen nasionalis (Grevi, 2016). Kebijakan Trump dalam masalah imigrasi menjadi contoh yang kuat dimana Trump menysar kebijakannya untuk menghentikan imigran dari beberapa negara muslim dan Meksiko yang dianggapnya menjadi penyebab masalah pengangguran dan keamanan seperti terorisme di Amerika Serikat. Selain itu, Trump juga memperlihatkannya dalam pertemuan National Rifle Association NRA, dimana ia mendukung NRA dan menyetujui pendapat NRA dengan membatalkan Amerika Serikat dalam perjanjian Arms Trade Treaty (ATT) (BBC, 2019).

Berdasarkan tradisi jacksonian, penjualan senjata yang dilakukan oleh Trump adalah hal yang perlu dilakukan. Hal ini disebabkan kebijakan penjualan senjata militer tersebut dapat meningkatkan lapangan pekerjaan di dalam negeri. Kebijakan ini sama halnya dengan membatasi imigran yang masuk ke dalam Amerika Serikat. Dimana hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan di dalam negerinya. Trump pada masa kampanyenya pernah mengatakan terkait imigran “*They’re taking our jobs. They’re taking our manufacturing jobs. They’re taking our money. They’re killing us* (Kohn, 2016)”. Trump merasa bahwa lapangan pekerjaan untuk warga Amerika Serikat diambil oleh para imigran, sehingga mengacaukan ekonomi Amerika Serikat. Hal tersebut yang mendorongnya untuk membuat peraturan terkait imigran.

Fokus Trump dalam meningkatkan lapangan pekerjaan di dalam negeri merupakan salah satu janji dalam masa kampanyenya. Trump mengatakan bahwa ia berjanji untuk menciptakan 24 juta lapangan pekerjaan dalam 10 tahun kedepan (Amadeo, 2019). Untuk mencapai angka tersebut, Trump mempunyai rencana untuk memperbesar industri manufaktur dalam negeri, salah satunya adalah industri pertahanan atau senjata militer. Dalam meningkatkan industri manufaktur senjata, Trump berusaha meningkatkan penjualan senjata militer Amerika Serikat yang juga termasuk dalam rencananya dalam masa kampanye. Menurut Trump, meningkatnya penjualan senjata akan menghasilkan jumlah lapangan pekerjaan di industri senjata juga meningkat.

“Well, we’ll be sitting together with all of the folks here, and a lot more. And we’ll have to make a determination. I do think this: That I worked very hard to get the order for the military. It’s \$110 billion. I believe it’s the largest order ever made. It’s 450,000 jobs.”

Berdasarkan wawancara Pastor Andrew Brunson dengan Trump dalam FoxBusiness, kontrak penjualan senjata militer Amerika Serikat dengan Arab Saudi senilai 110 Triliun Dollar Amerika Serikat dapat menghasilkan 450.000 pekerja. Hal inilah yang menjadi alasan Trump dalam penjualan senjata militer ke Arab Saudi tetap Trump lakukan.

KESIMPULAN

Trump memiliki karakteristik kepemimpinan yang percaya dengan kemampuannya dalam mengatur peristiwa (*belief in ability control*). Selain itu, Trump memiliki karakter pemimpin yang berorientasi tugas (*task-oriented leader*). Kedua karakter ini mengakibatkan Trump tidak mengeliminasi pilihan yang menurut dimensi politik domestik berbahaya bagi politiknya. Kedua karakter ini justru menjadikan pembuat kebijakan untuk melawan *political constraint*-nya. Hal ini disebabkan, pemimpin mempunyai tujuan yang harus dicapainya. Trump memiliki keinginan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dengan menjual senjata militernya.

Trump mempunyai karakter yang percaya terhadap kemampuannya dalam mengatur peristiwa (*belief in ability to control events*). Hal ini membuat Trump merasa dirinya tidak hanya mempengaruhi negara saja, tetapi juga dunia. Karakter ini juga menjadikan pemimpin berani untuk memilih pilihannya sendiri dan berpegang teguh dalam pilihannya tersebut, karena dianggap sebagai pilihan yang tepat dalam situasi tersebut. Trump menganggap kebijakannya untuk tetap menjual senjata ke Arab Saudi adalah pilihan tepat. Dengan menjual senjata militer ke Arab Saudi, Iran menghentikan *proxy war* di Yaman. Selain itu, penjualan senjata militer tersebut dianggap tepat agar China dan Rusia tidak mengambil keuntungan secara percuma jika Amerika Serikat menghentikan penjualan senjata militernya ke Arab Saudi.

Trump memiliki karakter *task-oriented leader* yang mempengaruhi kebijakannya untuk melawan *political constraint* terhadap tujuan yang ingin Trump capai. Trump menginginkan agar Amerika Serikat menjadi negara yang kuat, terutama dalam bidang ekonomi. Untuk memperkuat ekonomi Amerika Serikat, salah satu yang perlu dilakukan adalah untuk meningkatkan penjualan senjata militer ke global, salah satunya adalah Arab Saudi. Dengan meningkatnya penjualan senjata tersebut, Trump ingin agar lapangan kerja manufaktur dalam negerinya meningkat. Oleh karena itu, Trump berani untuk melawan keputusan kongres untuk mencapai tujuannya tersebut.

REFERENSI

- Amadeo, K., 2019. *Can Trump Bring Back American Jobs?*. [Online] Available at: <https://www.thebalance.com/trump-and-jobs-4114173> [Accessed 16 Mei 2019].
- Bayoumy, Y., 2016. *Obama administration arms sales offers to Saudi top \$115 billion: report*. [Online] Available at: <https://www.reuters.com/article/us-usa-saudi-security/obama-administration-arms-sales-offers-to-saudi-top-115-billion-report-idUSKCN11D2JQ>
- BBC, 2019. *Donald Trump to withdraw US from Arms Trade Treaty*. [Online] Available at: <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-48076262> [Accessed 10 April 2019].
- Borger, J., 2018. *Trump inflated importance of Saudi arms sales to US job market, report says*. [Online] Available at: <https://www.theguardian.com/world/2018/nov/20/donald-trump-saudi-arabia-arms-sales-jamal-khashoggi> [Accessed 19 Maret 2019].
- Breuning, M., 2007. Why Study Foreign Policy Comparatively?. Dalam: *Foreign Policy Analysis: A Comparative Studies*. New York: Palgrave Macmillan, pp. 11-13.
- CNN, 2019. *Senat Gagal Lawan Veto Trump, AS Tetap Jual Senjata ke Saudi*. [Online] Available at: <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20190730110701-134-416692/senat-gagal-lawan-veto-trump-as-tetap-jual-senjata-ke-saudi> [Accessed 10 Juli 2019].

- Grevi, G., 2016. *Lost in transition? US foreign policy from Obama to Trump*. [Online] Available at: https://www.epc.eu/documents/uploads/pub_7240_lostintransition.pdf [Accessed 20 April 2019].
- Hermann, M. G., 2002. *Assessing Leadership Style: A Trait Analysis*. pp. 13-15.
- Immelman, A., 2017. *The Leadership Style of U.S. President Donald J. Trump*. [Online] Available at: https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1109&context=psychology_pubs
- Kohn, S., 2016. *Nothing Donald Trump Says on Immigration Holds Up*. [Online] Available at: <https://time.com/4386240/donald-trump-immigration-arguments/> [Accessed 12 Mei 2019].
- Mead, W. R., 1999. The Jacksonian Tradition and American Foreign Policy. *The National Interest*, Issue 58, p. 8.
- Mead, W. R., 2000. *A Special Providence: American Foreign Policy and How It Changed the World*. New York: Routledge.
- Mintz, A. & De Rouen, K. J., 2010. Integrating The Rational and Cognitive Model: Poliheuristic Theory. In: *Understanding Foreign Policy Decision Making*. s.l.:Cambridge University Press, p. 78.
- Mintz, A. & Geva, N., 1997. The Poliheuristic Theory of Foreign Policy Decisionmaking. In: *Decisionmaking on War and Peace: The Cognitive-rational Debate*. s.l.:Lynne Rienner Publishers, p. 81.
- Mohammad Zargham, C. S., 2017. *Trump administration approves sale of \$15bn Thaad missile defence system to Saudi Arabia*. [Online] Available at: <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/donald-trump-us-thaad-defence-missile-system-saudi-arabia-a7988091.html>
- Sampathkumar, M., 2017. *Donald Trump to announce \$350bn arms deal with Saudi Arabia – one of the largest in history*. [Online] Available at: <https://www.independent.co.uk/news/world/americas/us-politics/trump-saudi-arabia-arms-deal-sale-arab-nato-gulf-states-a7741836.html> [Accessed 21 Maret 2019].
- Trump, D. & Schwartz, T., 1987. *Trump: The Art of the Deal*. New York: Ballantine Books.
- VOA, 2017. *Penjualan Senjata AS ke Saudi dan Dampaknya pada Perdamaian di Timur Tengah*. [Online] Available at: <https://www.voaindonesia.com/a/dampak-penjualan-senjata-as-ke-saudi-3868436.html> [Accessed 20 Juni 2018].
- Warren Strobel, Mike Stone, 2017. [Online] Available at: <https://www.reuters.com/article/us-usa-saudi-arms-congress/trump-to-resume-precision-munitions-deliveries-to-saudis-officials-idUSKBN1942GG>
- Warren Strobel, Mike Stone, 2017. *Business Insider*. [Online] Available at: <https://www.businessinsider.com/saudi-arabia-arms-deal-senate-vote-2017-6?IR=T> [Accessed 10 January 2019].
- White House, 2018. *Statement from President Donald J. Trump on Standing with Saudi Arabia*. [Online] Available at: <https://www.whitehouse.gov/briefings-statements/statement-president-donald-j-trump-standing-saudi-arabia/> [Accessed 13 April 2019].
- Wolf, R., 2017. Donald Trump's Status-Driven Foreign Policy. *Survival*, 59(5), pp. 99-116

- Wong, E., Schmitt, E. & Sullivan, E., 2018. *Trump Calls Relations With Saudi Arabia 'Excellent,' While Congress Is Incensed.* [Online] Available at: <https://www.nytimes.com/2018/10/11/us/politics/trump-jamal-khashoggi-turkey-saudi.html> [Accessed 12 Mei 2019].
- Yara Bayoumy, M. S., 2017. *Saudi Arabia agrees to buy \$7 billion in precision munitions from U.S. firms: sources.* [Online] Available at: <https://www.reuters.com/article/us-raytheon-saudi-munitions/saudi-arabia-agrees-to-buy-7-billion-in-precision-munitions-from-u-s-firms-sources-idUSKBN1DM2XC>
- Yasinta, V., 2018. *AS Sepakat Jual Artileri Senilai Rp 18 Triliun ke Arab Saudi.* [Online] Available at: <https://internasional.kompas.com/read/2018/04/06/08433591/as-sepakat-jual-artileri-senilai-rp-18-triliun-ke-arab-saudi>
- Yasinta, V., 2018. *Trump Sepakat Jual Senjata Rp 13,7 Triliun ke Arab Saudi.* [Online] Available at: <https://internasional.kompas.com/read/2018/03/23/08171001/trump-sepakat-jual-senjata-rp-137-triliun-ke-arab-saudi>